

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF ISLAM

Ahmad Buchori Muslim

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email: ahmadbuchori23@gmail.com

Received : Agustus, 2021.

Accepted: September, 2021.

Published: Oktober, 2021

ABSTRACT

The condition of education in Indonesia includes inadequate education for people in Indonesia who are more than one and have a cultural diversity. Therefore, it is necessary to transform in educational knowledge in Indonesia. Multicultural education knowledge as a substitute for monocultural educational knowledge. The importance of education in multiculturalism is to some extent and get a positive response from the relevant parties and authorities. This is evidenced by the Law of the Republic of Indonesia No. 20 of 2003 concerning the National Education System which provides human rights values. So these values are used as one of the implementation of National Education, as education is held in a fair nature and does not discriminate by upholding human rights, religious values, cultural values and national diversity. Therefore, the implementation of education requires a curriculum, and multicultural values must be used as a basis for planning, implementing and evaluating the curriculum to an educational institution either in the form of schools, madrasahs, and pesantren. Islamic religious education learning also has a very important role in instilling the values of multiculturalism to learners derived from the teachings of the Qur'an and hadith that are able to create learners who believe in and fear the almighty God. In addition, the purpose of implementation and values in the learning of Islamic religious education is so that learners can become people who have charitable competence in personal and social life.

Keywords: *Curriculum, Multicultural, Islamic Education*

ABSTRAK

Kondisi pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan yang tidak memadai lagi untuk masyarakat di Indonesia yang lebih dari satu dan bersifat keragaman budaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi dalam pengetahuan pendidikan di Indonesia. Adapun pengetahuan pendidikan multikultural sebagai pengganti pengetahuan

pendidikan yang monokultural. Pentingnya pendidikan pada multikultural ini dalam batas tertentu dan mendapatkan respon yang positif dari pihak yang berkenaan dan berwenang. Hal ini terbukti dengan Undang-undang republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyediakan nilai-nilai hak asasi pada manusia. Maka nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana pendidikan diselenggarakan secara bersifat keadilan serta tidak membedakan dengan menjunjung tinggi pada hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan keanekaragaman bangsa. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum, dan nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum ke suatu lembaga pendidikan baik dalam bentuk sekolah, madrasah, maupun ke pesantren. Pembelajaran pendidikan agama Islam juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadis yang mampu menciptakan peserta didik beriman kepada dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa. Selain itu tujuan implementasi dan nilai-nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik bisa menjadi umat yang memiliki kompetensi amal sholeh dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kata Kunci: Kurikulum, Multikultural, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat besar dan luas yang memiliki ribuan pulau besar dan kecil, dan huni oleh jutaan penduduk dari beragam suku, agama, budaya, dan kepercayaan. Indonesia juga melebihi negara-negara yang lain yang merupakan multi suku, multi agama, multi etnik, dan multi budaya. Multikultural merupakan satu sisi kekuatan sosial dan keragaman satu dengan yang lainnya yang saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Akan tetapi, keragaman bisa memicu konflik dan kekerasan dan dapat menggoyahkan kehidupan berbangsa apabila tidak dikelola dengan baik.(Novayani, 2017)

Pada dasarnya pengembangan kurikulum juga merupakan proses untuk membuat keputusan suatu program pendidikan. Dengan adanya keberagaman model pengembangan kurikulum pada dasarnya hanya untuk mencapai tujuan yaitu dengan memperoleh keragaman dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari berbagai pihak agar tidak berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa yang akan merugikan bagi tumbuhnya proses demokratisasi dalam kehidupan bangsa dan bernegara yang mulai berkembang pada tahun 1998. Karena dalam beberapa kasus pada tingkat pelaksanaan pasal 13 A UU Sisdiknas tidak berjalan sebagaimana mestinya. Banyak kalangan Muslim yang menyayangkan bahwa sekolah-sekolah swasta Kristen masih belum menyediakan pendidikan agama Islam untuk peserta didik Muslim yang mayoritasnya peserta didik disekolah

tersebut. Dalam persoalan pendidikan agama tentu saja dapat menjadi bahaya tersembunyi yang mengancam tidak hanya kelangsungan pendidikan nasional di masa yang akan datang, tetapi juga hubungan antara Muslim dan Kristen di Indonesia. (Kasinyo Harto, 2014)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literature (*library research*), dengan metode pendekatan tematik sebagai pendekatan dalam pengumpulan dan pembahasan datanya. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknis penelitian yang digunakan untuk menganalisa makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikulturalisme

Pendidikan multikultural sangat dianggap perannya dalam menghadapi perkembangan pada zaman. Kurikulum adalah suatu aspek yang sangat penting dalam pendidikan yang mempunyai peran untuk menentukan kemajuan peradaban serta tantangan kehidupan. Kurikulum juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dengan inovasi model-model pengembangan kurikulum yang relevan dan isu-isu dalam globalisasi (muslih qomarudin, 2019).

Menurut bahasa pendidikan multikultural adalah kebudayaan. Multikultural dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya). Dalam kata itu juga terkandung pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing dan unik.

Secara istilah pendidikan multikultural tidak merujuk pada kenyataan sosial-manusia adanya pemahaman kelompok etnis, pada bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia, tetapi juga memberikan sebuah sikap yang demokratis dan berpikir untuk bisa menerima keragaman budaya.

Beberapa pendapat memberikan pengertian pendidikan multikultural diantaranya pendapat Andersen dan Cusher bahwa pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai pendidikan dalam mengenai keragaman dan kebudayaan. James Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk memperoleh perbedaan keniscayaan yang kemudian bagaimana kita mentikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat. Muhaemin el Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural juga dapat didefinisikan sebagai tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan yang berdasarkan secara kultural dalam lingkungan dan masyarakat tertentu maupun secara keseluruhan dunia (Nino Indrianto, 2020).

James Banks juga menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Pengertian ini sama dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah kumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi kebudayaan (rustam ibrahim, 2015).

2. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Keanekaragaman agama yang hidup di Indonesia, termasuk keanekaragaman paham dalam kegamaan internal umat beragama yang merupakan kenyataan hubungan yang tidak dapat dicegah oleh siapa pun. Dengan memperhatikan kondisi masyarakat Indonesia yang berdasarkan dalam segala segmennya. Terasa sangat mendesak untuk untuk dikembangkan perspektif dan pendekatan terhadap agama yang bersifat komprehensif. Pada sisi lain perlunya mengubah untuk peninjauan dalam pendidikan agama yang menekankan dalam aspek sectoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah. Sehingga dapat memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antara umat beragama, serta dapat meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Untuk itu, membangun pemahaman multikultural dalam bingkai pendidikan agama merupakan suatu yang sangat penting, bukan terhadap umat antar agama, tetapi juga terhadap sesama umat dalam suatu agama, karena sering sekali masalah umat beragama lebih sulit dan lebih rumit untuk dibandingkan dalam persoalan yang dihadapi oleh antar umat beragama. Dalam hal ini perlu dikembangkan ditengah masyarakat yang terdiri atas beberapa bagian dalam upaya membangun rancangan pendidikan agama berbasis multikultural.

Untuk mewujudkan multikulturalisme dalam pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukan kedalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan sistem masyarakat Indonesia yang multikultural, serta uapaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya. Choirul Mahfiud menguraikannyaa sebagai berikut :

a. Sebagai Sarana Alternatif Pemecah Konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan dapat menjadi solusi nyata bagi konflik yang terjadi dimasyarakat, yang terjadi di masyarakat Indonesia secara kenyataan dan lebih dari satu. Oleh karena itu pendidikan multikultural dapat menjadi sarana pemecahan konflik sosial budaya.

Dalam hal ini model pembelajaran yang berkaitan dengan kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih kurang memadai untuk sebagai sarana pendidikan yang menghargai perbedaan antara masing-masing suku, budaya, dan etnis. Hal itu dengan munculnya konflik yang terjadi pada kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini.

b. Supaya Siswa Tidak Tercabut dari Akar Budaya

Sebagai sarana pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga penting dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, ia juga berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.

Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman yang serius bagi anak didik. Untuk menyikapinya siswa diberikan penyadaran dan pengetahuan yang beragam sehingga mereka memiliki kompetensi yang sangat luas dalam pengetahuan global, dan aspek kebudayaan. Beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini maupun diluar negeri, siswa pada era globalisasi ini perlu diberikan materi tentang pemahaman banyaknya budaya atau pendidikan multikulturalisme, agar siswa tidak tercabut dari akar kebudayaannya, karena kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang bisa menjadi modal untuk mengembangkan suatu kekuatan budaya.

c. Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Dalam mengembangkan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, dalam memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran tingkatan tertentu, pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangatlah penting (Khairul Hammy, 2016).

3. Pendidikan Multikultural Perspektif Islam

Menurut Syaikhon, (2019) Pendidikan merupakan usaha dalam menata hati, sikap, tingkah laku dan wawasan seseorang maupun kelompok dalam suatu proses pengajaran ataupun pelatihan untuk menjadi manusia yang terdidik.

Bicara tentang Pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan kemampuan manusia dalam mengormati dan menghargai segala bentuk keragaman dan perbedaan baik dari segi budaya, agama, suku. Di dunia Internasional sendiri terkait multikulturalisme sudah menjadi bahan perbincangan yaitu selepas bergulirnya perang dunia ke-2 sejak dekade 1960-an dan awal 1970-an.

Di Indonesia sendiri dengan masyarakatnya yang penuh dengan keragaman suku, agama dan etnik tergolong baru dalam hal pengembangan Pendidikan multikultural. Pelaksanaan pengembangan Pendidikan multikultural di Indonesia harus dilakukan secara hati-hati agar tidak terjadi disintegrasi bangsa ataupun perpecahan nasional.

a. Dasar Pendidikan Multikultural Perspektif Islam

Dasar-dasar Pendidikan multikultural sudah diajarkan Agama Islam, hal ini tercantum dalam Al-qur'an surat Al-A'raf ayat 181, al-Hadid ayat 25, Asy-Syura ayat 38, Al-Mumtahanah ayat 7-9 dan surat Al-Hujurat ayat 11-13 yang menyangkut nilai-nilai keragaman dan keadilan serta yang lain sebagainya.

Sebagai contoh dalam surah Al-Hujurat ayat 13

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Menurut Hanafi, (2016: 180) tentang ayat di atas ia menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan dan Allah telah menciptakan umat manusia secara berbangsa-bangsa untuk menjalin hubungan yang positif. kemudian dijelaskan dengan “inna akramakum 'indallaahi atqaakum” maksudnya diharapkan adanya interaksi secara positif untuk kedamaian di bumi, tetapi yang dinilai baik di sisi Allah adalah mereka yang benar-benar dekat kepada Allah SWT.

Pendidikan multikultural juga sering diajarkan Rasulullah SAW Kepada umatnya, hal ini contohkan ketika Ibnu Umar yang memerintahkan pembantunya membagi hewan qurban kepada tetangganya yang beragama Yahudi, beliau berkata bahwa Nabi Muhammad SAW mengatakan agar selalu berbuat baik terhadap tetangga.

Sebagai contoh salah satu hadits di bawah ini: (An-Nawawi, 2013: 456)

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحْسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَقَاطَعُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ (متفق عليه)

Nabi Muhammad SAW, bersabda: “Janganlah engkau saling benci-membenci, saling dengki-mendengki, saling hasud, saling membelakangi, dan saling memutuskan ikatan kekeluargaan atau persaudaraan, tapi jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim tidak boleh mendiamkan atau tidak menyapa saudaranya lebih dari tiga hari.” (Muttafaq ‘Alaih)

Sahabat Nabi SAW. Umar bin Khattab juga telah mengajarkan Pendidikan multikultural, contohnya ketika memberikan perlindungan kepada komunitas Nasrani di Elia (Jerusalem) dalam menjamin keamanan untuk hidup mereka, gereja dan semua perangkat agama mereka untuk tidak diduduki dan dirobohkan. Hal ini diriwayatkan oleh AT-Thobary dalam Tarikh at-Thobary.

Tujuan dari Pendidikan multikultural adalah untuk memberikan pemahaman dan pandangan yang baik kepada tiap-tiap individu maupun terhadap keragaman yang ada ditengah lingkungannya, membantu siswa dalam bersikap kepada terhadap perbedaan baik dari agama, suku, ras dan etnik (Syaikhon, 2019).

b. Prinsip Pendidikan Islam Multikultural

Menurut Ramdhan, (2019: 127) pada prinsipnya Pendidikan Islam Multikultural yaitu pemahaman dan pelaksanaan hidup umat islam dalam bergaul dan bersosialisasi dengan sesama manusia baik dengan sesama umat islam maupun umat beragama lainnya yang dalam hal ini bahwa keberagaman itu nyata adanya dan Allah SWT. Menciptakan makhluknya beraneka ragam termasuk juga manusia. Banyak sekali keragaman-keragaman yang ada yaitu seperti suku bangsa, ras, budaya maupun agama. Salah satu tujuan Pendidikan Islam dalam sudut pandang inilah dibutuhkan nilai-nilai keberagaman atau multikultural. Rasa kebersamaan, empat, rela berkorban tenggang rasa, toleransi, tolong-menolong dan menghargai perbedaan merupakan nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan sebagai tujuan Pendidikan multikulturalisme. Nilai-nilai multikulturalisme dalam islam tercantum dalam Al-Qur'an, yaitu nilai tentang saling mengenal atau at-ta'aruf (Q.S. Al-Hujurat. 13), moderat/adil atau at-tawassuth (Q.S. Ali Imran, 159), tolong-menolong atau at-taawun (Q.S. Al- Qashash.77).

4. Bentuk Penyajian Pendidikan Multikultural

Dalam bentuk penyajiannya pendidikan multikultural kurikulum dapat disajikan dalam pengertian yang lebih luas, yaitu dalam seluruh budaya lembaga pendidikan, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat yang luas. Dengan demikian pendidikan multikultural menjadi

jiwa dalam setiap lembaga pendidikan di tanah air, yang akan terus mengawal dalam pendidikan.

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural sekolah perlu memerhatikan dalam beberapa faktor tentang ke berhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural itu sendiri. Jadi intinya pelaksanaan pendidikan multikultural memperhatikan diskusi kelas, pembelajaran berbasis inkuiri, sosial media dan teknologi, kegiatan-kegiatan diluar pendidikan, kebudayaan, sosial, dan bahasa yang berbeda.

Alex dan Smith memberikan informasi tentang peran sosial media, teknologi, dan metode pembelajaran yang menjadi dasar terlaksananya dengan baik dalam pendidikan multikultural disekolah. Peran guru memang sangat penting dalam pendidikan multikultural. Bukan hanya guru, tetapi juga potensi masyarakat yang perlu dikembangkan.

Maka proses pemantauan adalah bagaimana tujuan yang telah disusun dalam perencanaan, dan kegiatan yang telah dirumuskan serta kebijakan yang terbentuk dapat berjalan dan terkendali dengan baik. Dalam hal ini penerapan pendidikan multikultural haruslah sesuai dengan perencanaan sekolah dan masyarakat serta pemerintah daerah setempat (Dani Nurcholis, 2019).

5. Implementasi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Madrasah

Sebagai seorang guru agama, selain harus memiliki empat kompetensi seperti yang diamanatkan PP Nomor 19 tahun 2005 ia harus memiliki aspek yang lain yang membedakan dengan guru bidang studi lainnya. Menurut Ngainun mutu pencapaian dalam pendidikan agama perlu diarahkan kepada :

- a. Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia.
- b. Integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain.
- c. Tercapainya nilai-nilai dan norma-norma keagamaan.
- d. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung.
- e. Pembentukan wawasan (intelektual) disamping penyerapan pelajaran secara aktif.

Menurut H.A.R Tilar dan Ngainun, tidak ada 4 nilai inti dalam pendidikan multikultural yaitu :

- a. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.
- b. Pengakuan terhadap kemuliaan manusia dan hak asasi manusia.
- c. Pengembangan tanggung jawab terhadap masyarakat dunia.
- d. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi,

Dalam proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pendidikan multikultural. Ada beberapa pendapat yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama Islam sehingga dapat menumbuhkan pemahaman peserta didik, yaitu :

a. Pendekatan Historis

Pendekatan ini menganggap bahwa materi yang diajarkan kepada pembelajar dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar pembelajaran mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai kebelakang untuk menggambarkan masa sekarang atau masa yang akan datang. Contohnya : dalam pembelajaran aqidah akhlak, dengan pendekatan ini bisa dikaji dengan cara mendalam sampai ke akar-akarnya.

b. Pendekatan Sosiologis

Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi actual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat memberikan ajaran secara mendalam karena kerangka berpikir yang dibangun adalah kerangka berpikir kekinian. Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metode pengayaan.

c. Pendekatan Kultural

Dengan pendekatan ini pembelajar bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana saja yang tidak otentik. Secara otolatis pembelajar juga bisa mengetahui yang mana tradisi arab dan mana tradisi yang datang dari Islam.

d. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini menuntut seorang pembelajar harus cerdas dan pandai sehingga pembelajar mampu mengetahui metode yang mana saja yang cocok untuk pembelajar.

e. Pendekatan Estetik

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan pembelajar harus berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan, sebab segala materi kalau hanya didekati secara ajarannya dan menekankan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka pembelajaran cenderung bersikap kasar.

f. Pendekatan Berspektif Gender

Pendekatan ini mencoba memberikan penyadaran kepada pembelajar agar tidak membedakan jenis kelamin karena jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Maka dengan adanya pendekatan ini, segala bentuk sosial yang ada disekolah menyatakan bahwa perempuan berada dibawah laki-laki dan bisa dihilangkan (Jiyanto dan Amirul Eko Efendi, 2016).

SIMPULAN

Pendidikan multikultural sangat dianggap perannya dalam menghadapi perkembangan pada zaman. Kurikulum adalah suatu aspek yang sangat penting dalam pendidikan yang mempunyai peran untuk menentukan kemajuan peradaban serta tantangan kehidupan. Kurikulum juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dengan inovasi model-model pengembangan kurikulum yang relevan dan isu-isu dalam globalisasi. Untuk itu, membangun pemahaman multikultural dalam bingkai pendidikan agama merupakan suatu yang sangat penting, bukan terhadap umat antar agama, tetapi juga terhadap sesama umat dalam suatu agama, karena sering sekali masalah umat beragama lebih sulit dan lebih rumit untuk dibandingkan dalam persoalan yang dihadapi oleh antar umat beragama. Dalam hal ini perlu dikembangkan ditengah masyarakat yang terdiri atas beberapa bagian dalam upaya membangun rancangan pendidikan agama berbasis multikultural. Dalam proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pendidikan multikultural. Ada beberapa pendapat yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama Islam sehingga dapat menumbuhkan pemahaman peserta didik, yaitu : pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan psikologis, pendekatan estetik, dan pendekatan berspektif gender.

REFERENSI

- An-Nawawi, I. (2013). Riadhush Shalihin (H. Abdullah (ed.); VI). Putaka Amani.
- Dani Nurcholis. (2019). No Title Transformasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. Parasurama Education.
- Jiyanto dan Amirul Eko Efendi. (2016). No Title Implementasi Pendidikan Multikultural Di Madrasah Inklusi. Jurnal Penelitian, 10.
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/1366/1244>
- Kasinyo Harto. (2014). No Title Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. Pengembangan Pendidikan Agama Islam, 14.
- Khairul Hammy. (2016). No Title Pengembangan Kurikulum Pai yang Berbasis Multikultural. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mtaaliyah/article/download/1728/1277>
- Muslih Qomarudin. (2019). No Title model pengembangan kurikulum pai multikultural. Pendidikan Islam, 6.

- stkipnurulhuda.ac.idjournal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/download/647/351
- Nino Indrianto. (2020). No Title Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Pengguruan Tinggi. Deepublish.
- Novayani, I. (2017). No Title Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pai Berbasis Multikultural. Pembelajaran Pai Berbasis Multikultural, 3.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/download/1795/1472>
- Ramadhan, T. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik). Journal PIWULANG, 1(2), 121. <https://doi.org/10.32478/ngulang.v1i2.233>
- Rosichin Mansur. (2016). No Title Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam multikultural. Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma, 10.
unisma.ac.idriset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/viewFile/165/165
- Rustam Ibrahim. (2015). No Title pendidikan multikultural pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam. 7.
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573>
- Syaikhon, M. (2019). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. Diakses Pada Tanggal 18 April 2020, Pukul 06:34. <https://duta.co/pendidikan-multikultural-dalam-perspektif-islam>.